Wikipedia

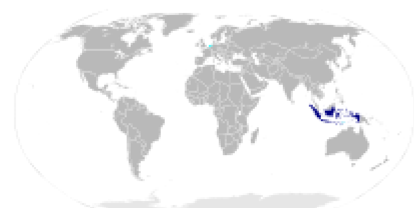
Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah varian bahasa Melayu yang dijadikan sebagai bahasa resmi Republik Indonesia[1] dan bahasa persatuan bangsa Indonesia.[2] Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Di Timor Leste, bahasa Indonesia berstatus sebagai bahasa kerja.

Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak varietas bahasa Melayu.[3] Dasar yang dipakai sebagai dasar bahasa Indonesia baku adalah bahasa Melayu Tinggi ("Melaka/Riau").[4][5] Dalam perkembangannya, ia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan "bahasa Indonesia" diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan.[6] Proses ini menyebabkan berbedanya bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau dan kepulauan maupun Semenanjung Malaya. Hingga saat ini, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu.[7] Istilah "bahasa Indonesia" paling umum dikaitkan dengan bahasa baku yang digunakan dalam situasi formal.[4] Ragam bahasa baku tersebut berhubungan diglosik dengan bentuk-bentuk bahasa Melayu vernakular yang digunakan sebagai peranti komunikasi sehari-hari.[4] Artinya, penutur bahasa Indonesia kerap kali menggunakan versi sehari-hari (*colloquial*) dan/atau mencampuradukkan dengan dialek Melayu lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya,[8] sehingga dapatlah dikatakan bahwa bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia.

Bahasa Indonesia	
Dituturkan di	Indonesia, Timor Leste (sebagai bahasa kerja)
Penutur bahasa	42 juta penutur asli total 260 juta (di seluruh dunia) (*tidak tercantum tanggal*)
Rumpun bahasa	Austronesia ▪ Melayu-Polinesia ▪ Melayu-Sumbawa ▪ Melayik ▪ Melayu ▪ Melayu Tinggi ▪ **Bahasa Indonesia**
Sistem penulisan	▪ Latin (Alfabet Bahasa Indonesia) ▪ Braille Indonesia
Bentuk tanda	BISINDO, SIBI
Status resmi	
Bahasa resmi di	Indonesia
Diakui sebagai bahasa minoritas di	Timor Leste ASEAN
Diatur oleh	Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kode bahasa	
ISO 639-1	id
ISO 639-2	ind
ISO 639-3	ind



Fonologi dan tata bahasa bahasa Indonesia dianggap relatif mudah.[9] Menurut sebagian peneliti, dasar-dasar yang penting untuk komunikasi dasar dapat dipelajari hanya dalam kurun waktu beberapa minggu.[10]

Keterangan:
☐ Wilayah Bahasa Indonesia dominan dipertuturkan dan sebagai bahasa resmi.
☐ Wilayah Bahasa Indonesia dituturkan oleh minoritas.

Daftar isi

Sejarah

Lihat pula Sejarah bahasa Melayu

Masa lalu sebagai bahasa Melayu

Bahasa Indonesia adalah varian bahasa Melayu, sebuah bahasa Austronesia dari cabang bahasa-bahasa Sunda-Sulawesi, yang digunakan sebagai *lingua franca* di Nusantara kemungkinan sejak abad-abad awal penanggalan modern.



Buku Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Aksara pertama dalam bahasa Melayu atau Jawi ditemukan di pesisir tenggara Pulau Sumatra, menunjukkan bahwa bahasa ini menyebar ke berbagai tempat di Nusantara dari wilayah ini, berkat penggunaannya oleh Kerajaan Sriwijaya yang menguasai jalur perdagangan. Istilah Melayu atau sebutan bagi wilayahnya sebagai Malaya sendiri berasal dari Kerajaan Malayu yang bertempat di hulu Batang Hari.

Istilah Melayu atau Malayu berasal dari Kerajaan Malayu, sebuah kerajaan Hindu-Buddha pada abad ke-7 di hulu sungai Batanghari, pulau Sumatra, jadi secara geografis semula hanya mengacu kepada wilayah kerajaan tersebut yang merupakan sebagian dari wilayah pulau Sumatra. Dalam perkembangannya, pemakaian istilah Melayu mencakup wilayah geografis yang lebih luas dari wilayah Kerajaan Malayu tersebut, mencakup negeri-negeri di pulau Sumatra sehingga pulau tersebut disebut juga Bumi Melayu seperti disebutkan dalam Kakawin Nagarakretagama.



Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBI)

Bahasa Melayu kuno yang berkembang di Bumi Melayu tersebut berlogat "o" seperti Melayu Jambi, Minangkabau, Kerinci, Palembang dan Bengkulu. Semenanjung Malaka dalam Nagarakretagama disebut Hujung Medini artinya Semenanjung Medini.

Dalam perkembangannya, orang Melayu bermigrasi ke Semenanjung Malaysia (= Hujung Medini) dan lebih banyak lagi pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan Islam yang pusat mandalanya adalah Kesultanan Malaka, istilah Melayu bergeser kepada Semenanjung Malaka (= Semenanjung Malaysia) yang akhirnya disebut Semenanjung Melayu atau Tanah Melayu. Akan tetapi, nyatalah bahwa istilah Melayu itu berasal dari Indonesia. Bahasa Melayu yang berkembang di sekitar daerah Semenanjung Malaka berlogat "e".

Kesultanan Malaka dimusnahkan oleh Portugis tahun 1512 sehingga penduduknya diaspora sampai ke kawasan timur kepulauan Nusantara. Bahasa Melayu Purba sendiri diduga berasal dari pulau Kalimantan, jadi diduga pemakai bahasa Melayu ini bukan penduduk asli Sumatra, tetapi dari pulau Kalimantan. Suku Dayak yang diduga memiliki hubungan dengan suku Melayu kuno di Sumatra misalnya Dayak Salako, Dayak Kanayatn (Kendayan), dan Dayak Iban yang semuanya berlogat "a" seperti bahasa Melayu Baku. Penduduk asli Sumatra sebelumnya kedatangan pemakai bahasa Melayu tersebut adalah nenek moyang suku Nias dan suku Mentawai.

Dalam perkembangannya, istilah Melayu kemudian mengalami perluasan makna, sehingga muncul istilah Kepulauan Melayu untuk menamakan kepulauan Nusantara.

Secara sudut pandang historis, juga dipakai sebagai nama bangsa yang menjadi nenek moyang penduduk kepulauan Nusantara, yang dikenal sebagai rumpun Indo-Melayu terdiri Proto Melayu (Melayu Tua/Melayu Polinesia) dan Deutero Melayu (Melayu Muda). Setelah mengalami kurun masa yang panjang sampai

dengan kedatangan dan perkembangannya agama Islam, suku Melayu sebagai etnik mengalami penyempitan makna menjadi sebuah etnoreligius (Muslim) yang sebenarnya di dalamnya juga telah mengalami amalgamasi dari beberapa unsur etnik.

M. Muhar Omtatok, seorang seniman, budayawan dan sejarawan menjelaskan sebagai berikut: "Melayu secara puak (etnik, suku), bukan dilihat dari faktor genekologi seperti kebanyakan puak-puak lain. Di Malaysia, tetap mengaku berpuak Melayu walau moyang mereka berpuak Jawa, Mandailing, Bugis, Keling dan lainnya. Beberapa tempat di Sumatra Utara, ada beberapa Komunitas keturunan Batak yang mengaku Orang Kampong - Puak Melayu



Buku Sari Kata Bahasa indonesia

Kerajaan Sriwijaya dari abad ke-7 Masehi diketahui memakai bahasa Melayu (sebagai bahasa Melayu Kuno) sebagai bahasa kenegaraan. Lima prasasti kuno yang ditemukan di Sumatra bagian selatan peninggalan kerajaan itu menggunakan bahasa Melayu yang bertaburan kata-kata pinjaman dari bahasa Sanskerta, suatu bahasa Indo-Eropa dari cabang Indo-Iran. Jangkauan penggunaan bahasa ini diketahui cukup luas, karena ditemukan pula dokumen-dokumen dari abad berikutnya di Pulau Jawa[11] dan Pulau Luzon.[12] Kata-kata seperti *samudra, istri, raja, putra, kepala, kawin*, dan *kaca* masuk pada periode hingga abad ke-15 Masehi.

Pada abad ke-15, berkembang bentuk yang dianggap sebagai bahasa Melayu Klasik (*classical Malay* atau *medieval Malay*). Bentuk ini dipakai oleh Kesultanan Melaka, yang perkembangannya kelak disebut sebagai bahasa Melayu Tinggi. Penggunaannya terbatas di kalangan keluarga kerajaan di sekitar Sumatra, Jawa, dan Semenanjung Malaya. Laporan Portugis, misalnya oleh Tome Pires, menyebutkan adanya bahasa yang dipahami oleh semua pedagang di wilayah Sumatra dan Jawa. Magellan dilaporkan memiliki budak dari Nusantara yang menjadi juru bahasa di wilayah itu. Ciri paling menonjol dalam ragam sejarah ini adalah mulai masuknya kata-kata pinjaman dari bahasa Arab dan bahasa Parsi, sebagai akibat dari penyebaran agama Islam yang mulai masuk sejak abad ke-12. Kata-kata bahasa Arab seperti *masjid, kalbu, kitab, kursi, selamat, dan kertas*, serta kata-kata Parsi seperti *anggur, cambuk, dewan, saudagar, tamasya, dan tembakau* masuk pada periode ini. Proses penyerapan dari bahasa Arab terus berlangsung hingga sekarang.

Kedatangan pedagang Portugis, diikuti oleh Belanda, Spanyol, dan Inggris meningkatkan informasi dan mengubah kebiasaan masyarakat pengguna bahasa Melayu. Bahasa Portugis banyak memperkaya kata-kata untuk kebiasaan Eropa dalam kehidupan sehari-hari, seperti *gereja, sepatu, sabun, meja, bola, bolu, dan jendela*. Bahasa Belanda terutama banyak memberi pengayaan di bidang administrasi, kegiatan resmi (misalnya dalam upacara dan kemiliteran), dan teknologi hingga awal abad ke-20. Kata-kata seperti *asbak, polisi, kulkas, knalpot, dan stempel* adalah pinjaman dari bahasa ini.

Bahasa yang dipakai pendatang dari Cina juga lambat laun dipakai oleh penutur bahasa Melayu, akibat kontak di antara mereka yang mulai intensif di bawah penjajahan Belanda. Sudah dapat diduga, kata-kata Tionghoa yang masuk biasanya berkaitan dengan perniagaan dan keperluan sehari-hari, seperti *pisau, tauge, tahu, loteng, teko, tauke, dan cukong.*

Jan Huyghen van Linschoten pada abad ke-17 dan Alfred Russel Wallace pada abad ke-19 menyatakan bahwa bahasa orang Melayu atau Melaka dianggap sebagai bahasa yang paling penting di "dunia timur".[13] Luasnya penggunaan bahasa Melayu ini melahirkan berbagai varian tempatan (lokal) dan temporal. Bahasa perdagangan menggunakan bahasa Melayu di berbagai pelabuhan Nusantara bercampur dengan bahasa Portugis, bahasa Tionghoa, maupun bahasa setempat. Terjadi proses pemijinan di beberapa kota pelabuhan di kawasan timur Nusantara, misalnya di Manado, Ambon, dan Kupang. Orang-orang Tionghoa di Semarang dan Surabaya juga menggunakan varian bahasa Melayu pijin. Terdapat pula bahasa Melayu

Tionghoa di Batavia. Varian yang terakhir ini malah dipakai sebagai bahasa pengantar bagi beberapa surat kabar pertama berbahasa Melayu (sejak akhir abad ke-19).[14] Varian-varian lokal ini secara umum dinamakan bahasa Melayu Pasar oleh para peneliti bahasa.

Terobosan penting terjadi ketika pada pertengahan abad ke-19 Raja Ali Haji dari istana Riau-Johor (pecahan Kesultanan Melaka) menulis kamus ekabahasa untuk bahasa Melayu. Sejak saat itu dapat dikatakan bahwa bahasa ini adalah bahasa yang *full-fledged*, sama tinggi dengan bahasa-bahasa internasional pada masa itu, karena memiliki kaidah dan dokumentasi kata yang terdefinisi dengan jelas.

Hingga akhir abad ke-19 dapat dikatakan terdapat paling sedikit dua kelompok bahasa Melayu yang dikenal masyarakat Nusantara: bahasa Melayu Pasar yang *colloquial* dan tidak baku serta bahasa Melayu Tinggi yang terbatas pemakaiannya, tetapi memiliki standar. Bahasa ini dapat dikatakan sebagai *lingua franca*, tetapi kebanyakan berstatus sebagai bahasa kedua atau ketiga.

Bahasa Indonesia

Pemerintah kolonial Hindia Belanda menyadari bahwa bahasa Melayu dapat dipakai untuk membantu administrasi bagi kalangan pegawai pribumi karena penguasaan bahasa Belanda para pegawai pribumi dinilai lemah. Dengan menyandarkan diri pada bahasa Melayu Tinggi (karena telah memiliki kitab-kitab rujukan), sejumlah sarjana Belanda mulai terlibat dalam pembakuan bahasa. Promosi bahasa Melayu pun dilakukan di sekolah-sekolah dan didukung dengan penerbitan karya sastra dalam bahasa Melayu. Akibat pilihan ini terbentuklah "embrio" bahasa Indonesia yang secara perlahan mulai terpisah dari bentuk semula bahasa Melayu Riau-Johor.

Pada awal abad ke-20, perpecahan dalam bentuk baku tulisan bahasa Melayu mulai terlihat. Pada tahun 1901, Indonesia (sebagai Hindia Belanda) mengadopsi ejaan Van Ophuijsen dan pada tahun 1904 Persekutuan Tanah Melayu (kelak menjadi bagian dari Malaysia) di bawah Inggris mengadopsi ejaan Wilkinson.[13] Ejaan Van Ophuijsen diawali dari penyusunan Kitab Logat Melayu (dimulai tahun 1896) van Ophuijsen, dibantu oleh Nawawi Soetan Makmoer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim.

Intervensi pemerintah semakin kuat dengan dibentuknya *Commissie voor de Volkslectuur* ("Komisi Bacaan Rakyat" - KBR) pada tahun 1908. Kelak lembaga ini menjadi Balai Pustaka. Pada tahun 1910, komisi ini di bawah pimpinan D.A. Rinkes, melancarkan program Taman Poestaka dengan membentuk perpustakaan kecil di berbagai sekolah pribumi dan beberapa instansi milik pemerintah. Perkembangan program ini sangat pesat, dalam dua tahun telah terbentuk sekitar 700 perpustakaan.[15] Bahasa Indonesia secara resmi diakui sebagai "bahasa persatuan bangsa" pada saat Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional atas usulan Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah. Dalam pidatonya pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, Yamin mengatakan,

> "Jika mengacu pada masa depan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia dan kesusastraannya, hanya ada dua bahasa yang bisa diharapkan menjadi bahasa persatuan yaitu bahasa Jawa dan Melayu. Akan tetapi, dari dua bahasa itu, bahasa Melayulah yang lambat laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan."[16]

Selanjutnya, perkembangan bahasa dan kesusastraan Indonesia banyak dipengaruhi oleh sastrawan Minangkabau, seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisyahbana, Hamka, Roestam Effendi, Idrus, dan Chairil Anwar. Sastrawan tersebut banyak mengisi dan menambah perbendaharaan kata, sintaksis, maupun morfologi bahasa Indonesia.[17]

Peristiwa-peristiwa penting

- Pada tahun 1908, pemerintah kolonial mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama *Commissie voor de Volkslectuur* (Taman Bacaan Rakyat), yang kemudian pada tahun 1917 diubah menjadi Balai Pustaka. Badan penerbit ini menerbitkan novel-novel, seperti Siti Nurbaya dan Salah Asuhan, buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang tidak sedikit membantu penyebaran bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas.
- Pada tanggal 16 Juni 1927, Jahja Datoek Kajo menggunakan bahasa Indonesia dalam pidatonya. Hal ini untuk pertama kalinya dalam sidang Volksraad, seseorang berpidato menggunakan bahasa Indonesia.[18]
- Pada tanggal 28 Oktober 1928, secara resmi Muhammad Yamin mengusulkan agar bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan Indonesia.
- Pada tahun 1933, berdiri sebuah angkatan sastrawan muda yang menamakan dirinya sebagai Pujangga Baru yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisjahbana.
- Pada tahun 1936, Sutan Takdir Alisjahbana menyusun Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia.
- Pada tanggal 25-28 Juni 1938, dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Dari hasil kongres itu, dapat disimpulkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia telah dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia saat itu.
- Pada tanggal 18 Agustus 1945, ditandatanganilah Undang-Undang Dasar 1945, yang salah satu pasalnya (Pasal 36) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.
- Pada tanggal 19 Maret 1947, diresmikan penggunaan ejaan Republik sebagai pengganti ejaan Van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya.
- Pada tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1954, diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia II di Medan. Kongres ini merupakan perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa kebangsaan dan ditetapkan sebagai bahasa negara.
- Pada tanggal 16 Agustus 1972, H. M. Soeharto, Presiden Republik Indonesia, meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) melalui pidato kenegaraan di hadapan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972.
- Pada tanggal 31 Agustus 1972, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di seluruh wilayah Indonesia (Wawasan Nusantara).
- Pada tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1978, diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia III di Jakarta. Kongres yang diadakan dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50 ini selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga berusaha memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.
- Pada tanggal 21-26 November 1983, diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke-55. Dalam putusannya, disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yang mewajibkan kepada semua warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin.
- Pada tanggal 28 Oktober s.d. 3 November 1988, diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta. Kongres ini dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dari seluruh Indonesia dan peserta tamu dari negara sahabat seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Belanda, Jerman, dan Australia. Kongres itu ditandatangani dengan dipersembahkannya karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pencinta bahasa di Nusantara, yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.
- Pada tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1993, diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta. Pesertanya sebanyak 770 pakar bahasa dari Indonesia dan 53 peserta tamu dari mancanegara meliputi Australia, Brunei Darussalam, Jerman, Hongkong, India, Italia, Jepang, Rusia, Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Kongres mengusulkan agar

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta mengusulkan disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia.
- Pada tanggal 26-30 Oktober 1998, diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VII di Hotel Indonesia, Jakarta. Kongres itu mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.

Penyempurnaan ejaan

Ejaan-ejaan untuk bahasa Melayu atau Indonesia mengalami beberapa tahapan sebagai berikut:

Ejaan van Ophuijsen

Artikel utama: Ejaan Van Ophuijsen

Ejaan ini merupakan ejaan bahasa Melayu dengan huruf Latin. Charles Van Ophuijsen yang dibantu oleh Nawawi Soetan Malmoer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim menyusun ejaan baru ini pada tahun 1896. Pedoman tata bahasa yang kemudian dikenal dengan nama ejaan van Ophuijsen itu resmi diakui pemerintah kolonial pada tahun 1901. Ciri-ciri dari ejaan ini yaitu:

1. Huruf *ï* untuk membedakan antara huruf *i* sebagai akhiran dan karenanya harus disuarakan tersendiri dengan diftong seperti *mulaï* dengan *ramai*. Juga digunakan untuk menulis huruf *y* seperti dalam *Soerabaïa*.
2. Huruf *j* untuk menuliskan kata-kata *jang*, *pajah*, *sajang*, dan sebagainya.
3. Huruf *oe* untuk menuliskan kata-kata *goeroe*, *itoe*, *oemoer*, dan sebagainya.
4. Tanda diakritik, seperti koma ain dan tanda trema, untuk menuliskan kata-kata *ma'moer*, *'akal*, *ta'*, *pa'*, dan sebagainya.

Ejaan Republik

Artikel utama: Ejaan Republik

Ejaan ini diresmikan pada tanggal 19 Maret 1947 menggantikan ejaan sebelumnya. Ejaan ini juga dikenal dengan nama ejaan Soewandi. Ciri-ciri ejaan ini yaitu:

1. Huruf *oe* diganti dengan *u* pada kata-kata *guru*, *itu*, *umur*, dan sebagainya.
2. Bunyi hamzah dan bunyi sentak ditulis dengan *k* pada kata-kata *tak*, *pak*, *rakjat*, dan sebagainya.
3. Kata ulang boleh ditulis dengan angka 2 seperti pada *kanak2*, *ber-jalan2*, *ke-barat2-an*.
4. Awalan *di-* dan kata depan *di* kedua-duanya ditulis serangkai dengan kata yang mendampinginya.

Ejaan Pembaharuan

Artikel utama: Ejaan Pembaharuan

Ejaan Pembaharuan dirancang oleh sebuah panitia yang diketuai oleh Prijono dan E. Katoppo pada tahun 1957 sebagai hasil keputusan Kongres Bahasa Indonesia II di Medan. Namun, sistem ejaan ini tidak pernah dilaksanakan.

Ejaan Melindo

Artikel utama: Ejaan Melindo

Konsep ejaan ini dikenal pada akhir tahun 1959. Karena perkembangan politik selama tahun-tahun berikutnya, diurungkanlah peresmian ejaan ini.

Ejaan yang Disempurnakan

Artikel utama: Ejaan yang Disempurnakan

Sebelum EYD, Lembaga Bahasa dan Kesusastraan, (sekarang Pusat Bahasa), pada tahun 1967 mengeluarkan Ejaan Baru (Ejaan LBK) untuk menggantikan ejaan Melindo. Kemudian, diresmikan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Ejaan ini diresmikan pemakaiannya pada tanggal 16 Agustus 1972 oleh Presiden Republik Indonesia. Peresmian itu berdasarkan Putusan Presiden No. 57, Tahun 1972. Dengan EYD, ejaan dua bahasa serumpun, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia, dibakukan.



Sebuah contoh buku EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)

Perubahan:

Indonesia (pra-1972)	**Malaysia (pra-1972)**	**Sejak 1972**
tj	ch	c
dj	j	j
ch	kh	kh
nj	ny	ny
sj	sh	sy
j	y	y
oe*	u	u

Catatan: Pada tahun 1947, "oe" sudah digantikan dengan "u".

Ejaan Bahasa Indonesia

Artikel utama: Ejaan Bahasa Indonesia

Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) adalah ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sejak tahun 2015 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Ejaan ini menggantikan Ejaan yang Disempurnakan. Tidak terdapat banyak perbedaan antara EYD dan EBI. Pada EBI, terdapat penambahan satu huruf diftong, yaitu huruf *ei* sehingga huruf diftong dalam Bahasa Indonesia menjadi empat huruf, yakni **ai**, **ei**, **au**, dan **oi**. Selain itu terdapat juga penambahan aturan pada penggunaan huruf tebal dan huruf kapital.

Daftar kata serapan dalam bahasa Indonesia

Artikel utama: Kata serapan dalam bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terbuka bagi pengayaan kosakata dengan menyerap kata-kata dari bahasa-bahasa lain, baik dari dalam maupun luar Indonesia. Penyerapan kata ini melalui serangkaian peristiwa baik melalui sejarah maupun tahapan penelitian yang dilakukan oleh pakar bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia termasuk juga melibatkan para pakar dalam bidang lain seperti pakar agama, politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, kedokteran, dan lain-lain.[19]

Asal Bahasa	Jumlah Kata
Belanda	3.280 kata
Inggris	1.610 kata
Arab	1.495 kata
Sanskerta	677 kata
Tionghoa	290 kata
Portugis	131 kata
Tamil	83 kata
Parsi	63 kata
Hindi	7 kata

Sumber: Buku berjudul "Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia" (1996) yang disusun oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang bernama Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan).

Adapun jumlah kata yang diserap dari bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia dalam KBBI Edisi Keempat ditunjukkan di dalam daftar berikut:[20]

Asal Bahasa	Jumlah Kata
Jawa	1109 kata
Minangkabau	929 kata
Sunda	223 kata
Madura	221 kata
Bali	153 kata
Aceh	112 kata
Banjar	100 kata

Penggolongan

Indonesia termasuk dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia Barat, subkelompok dari bahasa Melayu-Polinesia yang pada gilirannya merupakan cabang dari bahasa Austronesia. Menurut situs *Ethnologue*, bahasa Indonesia didasarkan pada bahasa Melayu dialek Riau yang dituturkan di timur laut Sumatra.

Persebaran geografis

Bahasa Indonesia dituturkan di seluruh Indonesia, walaupun lebih banyak digunakan di kawasan perkotaan, seperti di Jabodetabek dengan dialek Betawi serta logat Betawi.

Penggunaan bahasa di daerah biasanya lebih resmi, dan sering kali terselip dialek dan logat di daerah bahasa Indonesia itu dituturkan. Untuk berkomunikasi dengan sesama orang sedaerah, kadang-kadang bahasa daerahlah yang digunakan sebagai pengganti untuk bahasa Indonesia.

Kedudukan resmi

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting seperti yang tercantum dalam:

1. Ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 dengan bunyi, ”Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.
2. Undang-Undang Dasar RI 1945 Bab XV (Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan) Pasal 36 menyatakan bahwa ”Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”.

Dari kedua hal tersebut, maka kedudukan bahasa Indonesia sebagai:

1. Bahasa kebangsaan, kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah.
2. Bahasa negara (bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia)

Fonologi

Bahasa Indonesia mempunyai 26 fonem. Jumlahnya berubah menjadi 31 apabila alofon dan konsonan pinjaman juga dihitung.

Vokal

	Depan	Madya	Belakang
Tertutup	i		u
Tengah	e	ə	o
Hampir Terbuka	ɛ		(ɔ)
Terbuka		a	

Bahasa Indonesia juga mempunyai diftong /ai̯/, /au̯/, /oi̯/, dan /ei̯/ yang ada pada kata-kata bersuku kata terbuka, seperti *damai* /da.mai̯/—namun, di dalam suku kata tertutup seperti *air* /a.ir/, kedua vokal tidak diucapkan sebagai diftong.

Konsonan

	Bibir	Birgi	Ronggi	Pascaronggi	Langit[2]	Langbel	Cera
Sengau	m		n		ɲ	ŋ	
Letup	p b		t d			k g	ʔ
Afrikat				t͡ʃ d͡ʒ			
Tiup		(f v)	s (z)	(ʃ)		(x)	h
Getar/Sisi			r l				
Hampiran	w				j		

Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu awalnya tidak mengenal adanya gugus konsonan, tetapi karena pengaruh dari bahasa asing dan daerah ke dalam bahasa Indonesia ditemukan cukup banyak gugus konsonan. Gugus konsonan dalam bahasa Indonesia adalah /pl/, /bl/, /kl/, /fl/, /sl/, /pr/, /br/, /tr/, /dr/, /kr/, /gr/, /fr/, /sr/, /ps/, /sw/, /sp/, /sk/, /st/, /str/, /spr/, /skr/, dan /skl/.

- Vokal di dalam tanda kurung adalah alofon, sedangkan konsonan di dalam tanda kurung adalah fonem pinjaman dan hanya muncul di dalam kata serapan.
- /k/, /p/, dan /t/ tidak diaspirasikan
- /t/ dan /d/ adalah konsonan gigi bukan konsonan rongga gigi seperti di dalam bahasa Inggris.
- Dalam beberapa kasus, /k/ pada akhir suku kata menjadi konsonan letup celah suara, seperti pada *kakak* /kakaʔ/ dan *capek* /t͡ʃapeʔ/, namun tidak pada kata-kata lainnya, seperti *enak* /e.nak/ dan *solek* /so.lek/.
- Penekanan ditempatkan pada suku kata kedua dari terakhir dari kata akar. Apabila ada suku kata yang mengandung pepet, maka penekanan pindah ke suku kata terakhir.

Sistem penulisan

Artikel utama: Abjad Bahasa Indonesia

Huruf Besar	Huruf Kecil	IPA	Huruf Besar	Huruf Kecil	IPA
A	a	/a/	N	n	/n/
B	b	/b/	O	o	/o/
C	c	/tʃ/	P	p	/p/
D	d	/d/	Q	q	/k/
E	e	/e, ɛ, ə/	R	r	/r/
F	f	/f/	S	s	/s/
G	g	/g/	T	t	/t/
H	h	/h/	U	u	/u/
I	i	/i/	V	v	/v, f/
J	j	/dʒ/	W	w	/w/
K	k	/k/	X	x	/ks/
L	l	/l/	Y	y	/j/
M	m	/m/	Z	z	/z/

Selain huruf-huruf di atas, bahasa Indonesia juga menggunakan beberapa digraf, yaitu:

Huruf besar	Huruf kecil	IPA
Sy	sy	/ʃ/
Ny	ny	/ɲ/
Ng	ng	/ŋ/
Kh	kh	/x/

Tata Bahasa

Artikel utama: Tata Bahasa Indonesia

Dibandingkan dengan bahasa-bahasa Eropa, bahasa Indonesia tidak menggunakan kata benda bergender. Tidak ada deklinasi tertentu yang menentukan gender dari suatu kata. Di luar konteks gender secara linguistik, kata-kata dalam bahasa Indonesia sebagian besar tidak menyatakan jenis kelamin. Sebagai contoh, kata ganti seperti *dia* tidak secara spesifik menunjukkan bahwa orang yang disebut adalah lelaki atau perempuan. Hal yang sama juga ditemukan pada kata seperti *adik* dan *pacar*. Untuk memerinci jenis kelamin, sebuah kata sifat harus ditambahkan, seperti pada kata *adik laki-laki*.

Ada juga kata yang secara gamblang menyatakan jenis kelamin, seperti *putri* dan *putra*. Kata-kata seperti ini biasanya diserap dari bahasa lain, seperti bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuno.

Untuk mengubah sebuah kata benda menjadi bentuk jamak, digunakanlah reduplikasi (perulangan kata), tapi hanya jika jumlahnya tidak terlibat dalam konteks. Sebagai contoh, penggunaan *seribu orang-orang* tidak benar, karena jumlah telah disebutkan dalam kata *seribu*.

Bahasa Indonesia menggunakan dua jenis kata ganti orang pertama jamak, yaitu *kami* dan *kita*. *Kami* adalah kata ganti eksklusif, yang berarti tidak mengikutsertakan sang kawan bicara. Sementara itu, *kita* adalah kata ganti inklusif, yang berarti mengikutsertakan kawan bicara.

Susunan kata dalam bahasa Indonesia adalah Subjek - Predikat - Objek (SPO), walaupun susunan kata lain juga mungkin digunakan. Tidak ada infleksi pada kata kerja, baik menurut subjek maupun objek. Bahasa Indonesia juga tidak mengenal kala (*tense*) secara gramatikal. Waktu dinyatakan dengan menambahkan kata keterangan waktu seperti *kemarin* dan *besok*, atau petunjuk lain seperti *sudah* dan *belum*.

Meskipun memiliki tata bahasa yang cukup sederhana, bahasa Indonesia mempunyai kerumitannya sendiri, yaitu penggunaan imbuhan yang mungkin cukup membingungkan bagi orang yang pertama kali belajar bahasa Indonesia.

Awalan, akhiran, dan sisipan

Bahasa Indonesia mempunyai banyak awalan, akhiran, maupun sisipan, baik yang asli dari bahasa-bahasa Nusantara maupun dipinjam dari bahasa-bahasa asing.

Awalan	Fungsi (pembentuk)	Perubahan bentuk	Kaitan
ber-	verba	be-; bel-	per-
ter-	verba; adjektiva	te-; tel-	ke-
meng-	verba (aktif)	me-; men-; mem-; meny-	di-; pe-; ku-; kau;
di-	verba (pasif)		meng-
ke-	nomina; numeralia; verba (percakapan)		ter-
per-	verba; nomina	pe-; pel-	ber-
peng-	nomina	pe-; pen-; pem-; peny-	meng-
se-	klitik; adverbia		
ku-, **kau-**	verba (aktif)		me-

Dialek dan ragam Bahasa

Lihat pula: Varian-varian bahasa Melayu

Pada keadaannya, bahasa Indonesia menumbuhkan banyak varian yaitu varian menurut pemakai yang disebut sebagai dialek dan varian menurut pemakaian yang disebut sebagai ragam bahasa.

Dialek dibedakan atas hal ihwal berikut:

1. **Dialek regional**, yaitu rupa-rupa bahasa yang digunakan di daerah tertentu sehingga ia membedakan bahasa yang digunakan di suatu daerah dengan bahasa yang digunakan di daerah yang lain meskipun mereka berasal dari ekabahasa. Oleh karena itu, dikenallah bahasa Melayu dialek Ambon, dialek Jakarta (Betawi), atau bahasa Melayu dialek Medan.
2. **Dialek sosial**, yaitu dialek yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu atau yang menandai tingkat masyarakat tertentu. Contohnya, dialek wanita dan dialek remaja.
3. **Dialek temporal**, yaitu dialek yang digunakan pada kurun waktu tertentu. Contohnya dialek Melayu zaman Sriwijaya dan dialek Melayu zaman Abdullah.
4. **Idiolek**, yaitu keseluruhan ciri bahasa seseorang. Sekalipun hampir seluruh warga Indonesia menggunakan bahasa Indonesia, mereka masing-masing memiliki ciri-ciri khas pribadi dalam pelafalan, tata bahasa, atau pilihan dan kekayaan kata.

Ragam bahasa dalam bahasa Indonesia berjumlah sangat banyak dan tidak terhad. Maka itu, ia dibagi atas dasar pokok pembicaraan, perantara pembicaraan, dan hubungan antarpembicara.

Ragam bahasa menurut pokok pembicaraan meliputi:

1. ragam undang-undang
2. ragam jurnalistik
3. ragam ilmiah
4. ragam sastra

Ragam bahasa menurut hubungan antarpembicara dibagi atas:

1. ragam lisan, terdiri dari:
   1. ragam percakapan
   2. ragam pidato
   3. ragam kuliah
   4. ragam panggung
2. ragam tulis, terdiri dari:
   1. ragam teknis
   2. ragam undang-undang
   3. ragam catatan
   4. ragam surat-menyurat

Dalam kenyataannya, bahasa baku tidak dapat digunakan untuk segala keperluan, tetapi hanya untuk:

1. komunikasi resmi
2. wacana teknis
3. pembicaraan di depan khalayak ramai
4. pembicaraan dengan orang yang dihormati

Selain keempat penggunaan tersebut, dipakailah ragam bukan baku.

Metode pembelajaran

Metode pembelajaran bahasa Indonesia adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan pada pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Prosedur yang digunakan sudah disesuaikan dengan sifat pembelajaran bahasa Indonesia yang spesifik. Dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia, guru harus memiliki tingkat penyesuaian yang cocok dengan siswa. Penyesuaian tersebut dirancang secara terpadu dengan tujuan belajar bahasa Indonesia.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain:[21]

1. Metode tata bahasa/terjemahan
2. Metode membaca
3. Metode audiolingual
4. Metode reseptif dan produktif
5. Metode langsung
6. Metode komunikatif
7. Metode integratif
8. Metode tematik
9. Metode kuantum
10. Metode konnstruktifistik
11. Metode partisipatori
12. Metode kontekstual

Lihat juga

- Peribahasa Indonesia
- Bahasa prokem Indonesia
- Bahasa Melayu
- Kata serapan dalam bahasa Indonesia
- Daftar kata serapan dalam bahasa Indonesia
- Bahasa Belanda di Indonesia
- Perbedaan antara bahasa Melayu Baku dan bahasa Indonesia
- Perbedaan antara sebutan bahasa Melayu basahan dan bahasa Indonesia
- Kongres Bahasa Indonesia
- Daftar aksara di Indonesia

Rujukan

1. ^ Pasal 36 Undang-Undang Dasar RI 1945
2. ^ Butir ketiga Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928
3. ^ Kridalaksana H. 1991. Pendekatan tentang Pendekatan Historis dalam Kajian Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. Dalam Kridalaksana H. (penyunting). *Masa Lampau bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai.* Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
4. ^ a b c Sneddon, James (2003). "Diglossia in Indonesian". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. **159** (4): 519–549. ISSN 0006-2294.
5. ^ Sneddon 2003, *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*, p. 70
6. ^ Asmadi T.D. Arti Tanggal 2 Mei bagi Bahasa Indonesia (http://lpds.or.id/jurnalistik_education.php?module=detailbahasa&id=20). Laman Lembaga Pers Dr. Sutomo. Edisi 08 Februari 2010. diakses 5 Maret 2010.
7. ^ Depdiknas Terbitkan Peta Bahasa (http://www.bahasakita.com/news/depdiknas-terbitkan-peta-bahasa/) Blog BahasaKita 4 Maret 2009, mirror dari berita AntaraOnline edisi 22 Oktober 2008.
8. ^ *Why Indonesian is important to learn*. Situs web pengajaran bahasa Indonesia di Universitas Negeri Ohio. (http://www.ohio.edu/LINGUISTICS/indonesian/index.html)

9. ^ Farber, Barry. J. *How to learn any language quickly, enjoyably and on your own*. Citadel Press. 1991.
10. ^ Eliot, J., Bickersteth, J. *Sumatra Handbook*. Footprint. 2000.
11. ^ Penemuan prasasti berbahasa Melayu Kuno di Jawa Tengah (berangka tahun abad ke-9) dan di dekat Bogor (Prasasti Bogor) dari abad ke-10 menunjukkan adanya penyebaran penggunaan bahasa ini di Pulau Jawa
12. ^ Keping Tembaga Laguna (900 M) yang ditemukan di dekat Manila, Pulau Luzon, berbahasa Melayu Kuno, menunjukkan keterkaitan wilayah itu dengan Sriwijaya.
13. ^ [a] [b] Best of The Best (Crème de la Crème) (http://www.indodic.com/Interlang.htm)
14. ^ Hal ini tidak mengherankan karena banyak dari pengusaha penerbitan di kala itu berasal dari etnik Tionghoa.
15. ^ Balai Pustaka, Berbenah Setelah Satu Abad (http://www.kompas.com/readkotatua/xml/2009/11/25/1520409/Balai.Pustaka..Berbenah.Setelah.Satu.Abad). Kompas daring, 25 November 2009.
16. ^ Majalah Tempo Interaktif (http://majalah.tempointeraktif.com/id/email/2008/10/27/LK/mbm.20081027.LK128564.id.html)
17. ^ Teeuw, A (1986). *Modern Indonesian Literature I*. Foris Publication.
18. ^ Etek, Azizah (2008). *Kelah Sang Demang, Jahja Datoek Kajo, Pidato Otokritik di Volksraad 1927 - 1939*. LKiS.
19. ^ Daftar Penelitian Bahasa (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/jenis_produk/Penelitian%20Bahasa) menampilkan laman senarai penelitian kebahasaan. Diakses 27 Juni 2019
20. ^ Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1285) artikel oleh Adi Budiwidiyanto di situs Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses 3 November 2012
21. ^ *Teknik pembelajaran bahasa dan sastra berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi*. Surabaya: Penerbit SIC. 2004. ISBN 9799414180. OCLC 697280233.

Pranala luar

- **(Indonesia)** Situs Pusba (http://pusatbahasa.diknas.go.id) - Pusat Bahasa
  - **(Indonesia)** Pusatbahasa: Sekilas tentang Sejarah Bahasa Indonesia (http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/laman/index.php?info=praktis&action=detail&kataistilahid=14)
  - **(Indonesia)** Kamus Besar Bahasa Indonesia (http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi)
- **(Indonesia)** Buku Praktis Bahasa Indonesia 2: Ikhtisar Sejarah Bahasa Indonesia
- **(Inggris)** Ethnologue edisi 17 (http://www.ethnologue.com/language/ind)
- **(Indonesia)** Perjalanan Pengajaran Bahasa Melayu (http://www.lenteratimur.com/perjalanan-pengajaran-bahasa-melayu/)
- **(Inggris)** Piagam Hak Asasi Manusia dalam bahasa Indonesia (http://www.ohchr.org/EN/UDHR/Pages/Language.aspx?LangID=inz)
- **(Indonesia)** Tentang Bahasa Indonesia (http://maigo.sfc.keio.ac.jp/id/bahasa_indonesia.html)
- **(Inggris)** Bahasa Indonesia Flash Thesaurus (http://tesaurus.web.fc2.com/FlashThesaurus.html)
- **(Inggris)** History of Indonesian Language (http://ipll.manoa.hawaii.edu/indonesian/about/bahasa-indonesia-the-indonesian-language/), oleh George Quinn, *The Learner's Dictionary of Today's Indonesian. Sydney*: Allen & Unwin 2001

Pembelajaran Bahasa Indonesia

- **(Indonesia)** Bahasa Kita (http://www.bahasakita.com)
- **(Inggris)** Wikibooks - Belajar Bahasa Indonesia (https://wikibooks.org/wiki/Indonesian)
- **(Inggris)** Belajar Bahasa Indonesia (http://www.javaans.net/bahasa.htm)
- **(Inggris)** Belajar Bahasa Indonesia lewat Internet (http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/)
- **(Inggris)** Belajar Bahasa Indonesia online (http://www.101languages.net/indonesian/)
- **(Inggris)** Indonesia WWW Virtual Library (http://coombs.anu.edu.au/WWWVLPages/IndonPages/Universities.html)

Kamus Indonesia - asing

- Untuk daftar situs web kamus, lihat Kamus